BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menguraikan sejumlah hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan berpedoman kepada format wawancara yang telah disusun sebelumnya dan pengamatan langsung sebagai metode penelitian utama untuk mendeskripsikan dan membahas data yang telah diperoleh.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan peneliti, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk wawancara, yaitu pertanyaan mengenai pandangan pengguna tato dikalangan mahasiswa Bandung , perasaan pengguna tato dikalangan mahasiswa Bandung dan Konsep diri pengguna tato dikalangan mahasiswa Bandung.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan membutuhkan waktu kurang lebih selama 2 minggu. Wawancara dengan para informan dimulai dari tanggal 14 Januari- 26 Januari 2011 dan sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan informan untuk bertemu dan melakukan wawancara.

Agar pembahasan yang dilakukan lebih sistematis dan terarah, maka analisis hasil penelitian ini terbagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Deskripsi Analisis Data Informan
2. Deskripsi Analisis Data Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian.

4.1 Deskripsi Analisis Data Informan

4.1.1 Informan

1. Hardi

Hardi adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di salah satu Universitas swasta di Bandung. Pria kelahiran Bandung 30 Desember 1988 ini adalah anak bungsu dari delapan bersaudara. Dari delapan bersaudara itu hanyalah Hardi yang masih menyandang status mahasiswa dan belum berkeluarga. Pria yang mempunyai tinggi 165 cm dan berat badan 55 kg ini mempunyai kulit sawo matang dan rambut ikal.

Hardi merupakan sosok yang bisa dikatakan humoris atau senang bercanda selain itu pria ini juga senang musik dan beberapa kali mempunyai sebuah group band dan memegang posisi sebagai gitaris. Sebagai seorang yang menyenangi dunia musik tentulah tato tidak asing untuknya karena banyak sekali group band yang disenanginya atau anggota group band yang disenanginya mempunyai tato. Pada kehidupan sehari-harinya Hardi adalah sosok yang ekspresif dan senang membuat orang sekitarnya tertawa dengan candaannya, terbukti saat peneliti mendatanginya dia sedang berkumpul bersama teman-teman rumahnya dan pada saat itu sering sekali candaannya membuat teman-temannya tertawa terbahak-bahak.

Diantara teman-teman rumahnya yang memang sudah berteman sejak kecil, Hardi bisa dikatakan sebagai sosok yang ditiru oleh teman-teman rumahnya. Setelah beberapa bulan mentato tubuhnya beberapa temannya juga ikut membuat/menggunakan tato walaupun disangkal olehnya bahwa dia sendiri tidak menganjurkan untuk menggunakan tato pada temannya, sebaliknya pada awalnya Hardi menyembunyikan tato yang ada di tubuhnya pada teman-temannya.

Pria 23 tahun ini mengakui bahwa tato yang dimilikinya itu dia buat sekitar tahun 2008, sebelum menggunakan tato tersebut Hardi sempat berpikir selama kurang lebih dua bulan untuk fokus memikirkan menggunakan tato yang pada akhirnya dia memutuskan untuk mentato tubuhnya. Sebelum tahap menggunakan tatopun Hardi banyak mencari informasi tentang tato dari mulai dampak dan juga tempat pembuatan tato yang bisa dipercaya dan membandingkan harga dari tempat-tempat pembuatan tato.

Pertama kali mentato tubuhnya Hardi menyembunyikan dari orang tuanya, dia merasa takut dan juga merasa keputusannya untuk di tato memang akan membuat marah orang tuanya. Namun setelah satu bulan lebih Hardi ketahuan mempunyai tato oleh Ibunya dan pada saat itu Ibunya mengacuhkan Hardi untuk beberapa saat dan menyuruh Hardi untuk tidak menambahkan tato yang ada pada tubuhnya. Namun kenyataannya sampai saat ini Hardi sudah memiliki tiga tato ditubuhnya, karena dia merasa bahwa

dirinya sudah besar dan sudah bisa menentukan arah hidupnya atau menentukan keputusannya sendiri walau dia masih berstatus mahasiswa.

2. Andre

Andre adalah anak bungsu dari empat bersaudara, sejak kecil dia tumbuh di kota Medan, kelas lima Sekolah Dasar barulah dia bersama keluarganya pindah ke Kota Bandung dan sampai sekarang menetap di daerah Soekarno Hatta Bandung. Pria bertubuh tinggi dan kurus dengan rambut agak ikal kelahiran 7 Mei 1981 yang masih berstatus mahasiswa ini masih menempuh pendidikannya di salah satu Universitas swasta dan mengambil jurusan Desain Komunkasi Visual.

Keputusannya untuk masuk tahun 2006 untuk menjadi salah satu mahasiswa Desain Komunikasi Visual didasari atas kecintaan dan ketertarikannya terhadap dunia seni. Setelah sebelumnya mencoba beberapa kali gagal mengikuti tes di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan menggeluti dunia kerja sebagai fotografer freelance dan juga editor video. Ketertarikannya terhadap dunia seni memang sudah menjadi jati dirinya, seperti pengakuannya kepada peneliti bahwa tato dia buat untuk menunjukan jati dirinya sebagai seorang pelaku dari dunia seni.

Ketertarikannya untuk mentato tubuhnya juga ditujukan untuk menambah rasa percaya diri dengan dengan bentuk tubuhnya yang kurus tato menumbuhkan rasa percaya dirinya. Hobinya menggambar dan juga dunia

seni membuat dia semakin tertarik dan antusias menggunakan tato. “ dulu seluruh tembok kamar udah penuh sama gambar dan juga corat-coret dari situ ada keinginan buat gambar atau mentato tubuh sendiri”. (penuturan Andre 17 Januari 2011)

Andre mulai menggunakan tato pada tahun 2001, pada saat itu andre baru lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Awal mula mentato tubuhnya muncul ketika pada saat itu Andre sedang mengikuti proses seleksi masuk perguruan tinggi di Yogyakarta dan kebetulan ada temannya yang berprofesi sebagai artis tato/pembuat tato. Dia mengakui tidak mengeluarkan uang sedikitpun untuk tato yang pertama dia miliki.

Saat pulang dari Yogyakarta dan gagal mengikuti tes perguruan tinggi Andre kembali ke Bandung, pada saat di Bandung Andre terus menambah tato yang ada pada tubuhnya. Saat kembali ke Bandung Andre mulai tertarik untuk bisa membuat tato, Andre mencoba belajar kepada temannya yang berprofesi sebagai pembuat tato. Setelah kurang lebih setahun kira-kira tahun 2004 dari sanalah Andre mulai bisa membuat tato/mentato orang lain dan juga memiliki peralatan tato. Pertengahan 2009 Andre berhenti membuat tato/mentato orang lain karena matanya yang sudah mulai kabur dan sulit memfokuskan matanya pada saat mentato dan namun peralatan dan tinta tato yang dulu sering digunakannya masih disimpan dengan baik oleh Andre.

3. Arief

Arief adalah seorang anak tunggal kelahiran Sumedang 21 Januari 1991, pria yang mempunyai ciri-ciri fisik bertubuh tinggi 173 cm , berambut ikal berbadan agak tegap dan berkulit sawo matang ini menjadi salah satu mahasiswa di Universitas swasta di Bandung. Saat pertama bertemu dengan Arief dia adalah sosok yang pendiam dan juga pemalu namun setelah lama berbicang-bincang dia mulai terbuka dan juga bisa diajak bercanda oleh peneliti. Saat pertama kali peneliti menemui Arief di kantin kampusnya yang sedang berkumpul bersama teman-temannya, dibandingkan teman-temannya Arief terlihat tidak banyak berbicara. Sebagai seorang anak tunggal Arief mengakui memang dimanjakan oleh orang tuanya namun di arahkan agar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Setelah lulus Sekolah Menangah Umum dia pergi ke Jakarta untuk bekerja di salah satu distro/toko pakaian dan bekerja di bagian gudang. Arief pertama kali mentato tubuhnya di bagian lengannya pada tahun 2009, pada saat itu ia mentato tubuhnya di salah satu studio di kota Jakarta dan mengakui untuk membuat tatonya saat itu dia mengeluarkan biaya sekitar satu juta rupiah.

Saat ini Arief tengah sibuk menjalankan kuliahnya disamping itu juga dia juga mempunyai ketertarikan di bidang musik dan saat ini Arief juga mempunyai grop band yang bernama Vagina Panthers yang mempunyai aliran reggae sebagai personil band yang memegang drum. Arief mengakui bahwa

dia adalah orang yang suka terhadap musik, juga sebagai pelaku musik dan menyukai berbagai jenis musik dari mulai rock, metal sampai musik reggae. Tidak jarang dia meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama teman-teman bandnya dan juga menonton berbgai konser band-band indie di Bandung saat ini.

Sampai saat ini Arief memiliki dua tato ditubuhnya, pada saat pertama kali ketahuan mempunyai tato di tubuhnya orang tua Arief memarahi dan menyuruhnya untuk tidak menambah tato yang ada pada tubuhnya. Arief mengakui mengenal atau tertarik dengan tato sejak dulu, dia juga mengakui bahwa Ayahnya yang berprofesi sebagai PNS juga mempunyai tato. Keinginannya untuk mentato tubuhnya tidak lain adalah sebagai pembeda antara dirinya dan orang lain, agar mempunyai ciri khas dan sebagai sebuah bentuk dari seni.

4. Yoga

Yoga adalah seorang mahasiswa yang tengah menyelesaikan pendidikannya di salah satu Universitas negeri di Bandung. Pria bertubuh tinggi agak tegap, berambut lurus dan berkulit sawo matang ini adalah anak ke pertama dari dua bersaudara. Pertama kali peneliti bertemu, Yoga bersikap pendiam dan tidak banyak bicara namun pada setelah berbincang-bincang sebentar sikap Yoga mulai membuat peneliti tidak canggung, sikapnya tidak membuat peneliti untuk sungkan kepada Yoga, pribadinya yang ramah

membuat peneliti nyaman untuk berbicang-bincang walaupun pertama kali bertemu dengan Yoga.

Pada saat peneliti meminta Yoga untuk memfoto tatonya Yoga terlihat agak malu, saat wawancara kebetulan Yoga sedang berkumpul dengan teman rumahnya dan banyak disindir oleh teman-temannya tentang tatonya. Yoga sendiri tidak keberatan saat peneliti meminta untuk memfoto tatonya tapi saat teman-temannya bercanda tentang tato yang ada di lengannya Yoga terlihat malu dan cepat-cepat menutupi tatonya dan juga memakai jaket .

Yoga adalah sosok yang menyenangi dunia musik atau mempunyai ketertarikan dengan dunia musik, saat ini yoga juga mempunyai sebuah grop band yang bernama The Bon & The Don dan memegang posisi sebagai seorang vocalis. Yoga mengakui bahwa awal mula ketertarikannya terhadap tato karena faktor lingkungannya di dunia musik dan melihat teman-teman dekatnya memiliki tato. Saat ini Yoga hanya memiliki tato di lengan kanan dan pertama kali di tato saat itu pada tahun 2010.

Tidak seperti informan-informan yang peneliti temui sebelumnya yang antusias membicarakan tato, dimata peneliti Yoga sepertinya kurang begitu suka berbicara tentang tato, berbeda ketika peneliti menanyakan hal-hal umum seperti kuliah dan juga apa yang sedang sibuk dilakukan Yoga saat ini. Yoga mengakui bahwa alasan untuk memutuskan di tato adalah karena seni, Yoga sendiri saat ini tidak mempunyai keinginan untuk menambah tatonya kembali.

Sudah hampir 2 tahun Yoga memiliki tato, namun sampai saat ini orang tuanya sendiri tidak mengetahui bahwa Yoga memiliki tato di lengannya, hanya teman-teman kampus dan teman-teman rumahnya yang mengetahui bahwa Yoga memiliki tato di lengannya. Tapi suatu saat Yoga akan mengakui dengan sendirinya bahwa dia memiliki tato dan memberitahu kepada orang tuanya.

5. Denisa

Denisa adalah anak kedua dari dua bersaudara, yang lahir di Bandung 17 Juni 1991. Saat ini Denisa tengah menjalankan kuliah jurusan Psikologi di Universitas Maranatha. Ciri-ciri fisik denisa berambut panjang lurus, tinggi sekitar 155 cm dan juga berkulit kuning langsat. Saat pertama kali bertemu, Denisa bersikap ramah namun tidak banyak bicara, setelah lama berbincang menurut peneliti Denisa adalah pribadi yang ramah dan juga sopan, disisi lain saat diwawancara Denisa terlihat sebagai orang yang cuek dan juga suka bercanda.

Denisa menceritakan bahwa dirinya sekarang selain sibuk kuliah juga tengah menjadi salah satu personil sebuah *Band* yang bernama miniMONSTER *Band* sebagai vocalist. Saat ditemui Denisa memakai kaos berkerah dan juga celana jeans. Denisa meminta kepada peneliti untuk tidak difoto saat wawancara dan dia hanya menyerahkan foto hitam putih yang terlihat tato pada bagian dadanya.

Denisa bercerita mulai mentato tubuhnya sekitar satu tahun yang lalu pada saat awal-awal masuk kuliah. Lingkungan pertemanan yang berada

dalam ruang lingkup musik memungkinkan Denisa untuk mengenal tato pada saat itu. Pada saat pertama kali orang tua mengetahaui Denisa mempunyai tato, Denisa dimarahi oleh orang tuanya dan menyurhnya untuk tidak mentato lagi tubuhnya.Denisa sendiri tidak menyesal atas kejadian itu dan Denisa juga tetap ingin untuk terus memiliki tatonya dan tidak ingin menghapusnya.

6. Kang Kimik

Sebut saja Kiming seorang *artist tato* tato yang bekerja di *Login Tatto* dan sebagai anggota dari Paguyuban Tato Bandung. Saat ditemui di daerah komplek Dago Asri saat itu Kang Kimik sedang asik bermain game di komputer. Saat itu juga pertama kali peneliti datang ke tempat itu, ketika peneliti meminta kesediaan Kang Kimik untuk meberikan informasi seputar tato dengan ramahnya dia mempersilahkan peneliti untuk duduk disampingnya.

Sebagai seorang artist tato yang sudah berkecimpung di dunia tato sejak tahun 2000, Kang Kimik bisa dikatakan sebagai artist tato profesional kelihaiannya dalam membuat tato didapat dari teman-teman dalam lingkungan tato di Bandung.

Kang Kimik sendiri tertarik dengan tato pada saat itu karena ada teman-temannya yang mempunyai tato. Pada saat itu juga Kang Kimik mencoba-coba untuk mentato tubuhnya sendiri dengan meminjam peralatan tato temannya. Kang Kimik mengakui dia sama sekali tidak ada basic sebagai

orang yang bisa menggambar, namun ketertarikan dan kesukaannya akan seni membuat di terjun ke dalam dunia tato.

Setelah menjadi artist tato sekian lama Kang Kimik mengakui enjoy dan menikmati pekerjaannya selain itu juga apa yang dia kerjakan dan yang dia sukai juga menghasilkan uang dan bisa membiayai keluarganya. Persepsi yang datang dari masyarakat yang negatif tentang tato memang diakui oleh Kang Kimik sendiri, namun seni tadi merupakan alasan kenapa sampai saat ini Kang Kimkik terus melanjutkan dan menjalani dunia tato sampai saat ini.

7. Egi

Egi adalah salah satu saudara sekaligus teman akrab dari informan penelitian yaitu Hardi. Egi adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara yang lahir di Bandung pada 23 Februari 1988 dan sekarang tengah bekerja di salah satu perusahaan swasta di Bandung. Egi sendiri mempunyai ciri-ciri fisik tinggi 172 cm, berat badan 60 kg , berambut lurus dengan kulis berwarna sawo matang. Egi sendiri telah sejak kecil akrab dengan Hardi sampai sekarang. Mereka yang sering bermain bersama dan sempat kuliah bersama membuat kedekatan Egi dan Hardi bisa dikatakan akrab dan mengetahui satu sama lain. Egi dan Hardi sering berkumpul bersama teman-teman rumahnya hampir setiap hari jika mereka mempunyai waktu luang dikarenakan rumah mereka yang mempunyai jarak yang dekat. Diantara teman-teman rumahnya yang memang sering berkumpul bersama Hardi, Egi memang tidak mempunyai tato walaupun teman-teman rumahnya mempunyai tato termasuk Hardi, tapi Egi sendiri merasa kurang tertarik untuk memiliki tato dan memang tidak

mempunyai niat untuk memiliki tato dikarenakan takutnya susah mencari kerja. Egi sendiri merasa dekat dengan Hardi karena memang sejak kecil sampai sekarang memang sering sekali menghabiskan waktu bersama Hardi dan juga teman-teman rumah lainnya, seperti berlibur sampai bermain futsal.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil dari data penelitian yang didapatkan melalui hasil wawancara kepada informan dan kemudian dijabarkan kedalam sebuah penjelasan secara deskriptif. Analisa yang didekripsikan berdasarkan identifikasi masalah yang diangkat yaitu pertanyaan mengenai pandangan pengguna tato sebagai gaya hidup dikalangan mahasiswa kota Bandung, perasaan pengguna tato sebagai gaya hidup dikalangan mahasiswa kota Bandung dan konsep diri pengguna tato sebagai gaya hidup dikalangan mahasiswa kota Bandung. Pendeskripsian dari hasil wawancara tesebut, akan peneliti uraikan sebagai berikut:

4.2.1 Pandangan pengguna tato dikalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya.

Pada kalangan intelektual seperti mahasiswa, ketertarikan terhadap tato saat ini memang cukup diminati oleh mahasiswa. Ketertarikan ini tentu beralasan mulai dari sekedar ikut-ikutan, gaya-gayaan, *fashion* hingga sebagai ekspresi diri. Pada kalangan mahasiswa sebagai kaum intelek keputusan untuk bertato bukanlah sebuah perkara yang mudah mengingat bahwa tuntutan mereka sebagai seorang agen perubahan bagi

sebuah negara. Selain itu, persyaratan untuk menjadi pegawai negeri sipil atau pejabat pemerintah dan juga aparat militer seperti polisi atau tentara juga harus bebas dari tato masih tetap berlaku, anggapan atau stigma negatif terhadap tato masih sangat dominan di kalangan masyarakat luas. Harapan masyarakat akan sosok mahasiswa yang menjadi agen perubahan yang bersih, rapih dan tidak bertato tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan mahasiswa yang sudah memututuskan dirinya untuk bertato.

Seperti dikatakan oleh Andre salah satu informan penelitian, peneliti menanyakan awal mula ketertarikannya untuk di tato :

> "Awalnya karena suka terhadap seni, dari dulu suka menggambar dan sekrangpun masuk kuliah ikut jurusannya juga yang berkaitan dengan seni yaitu jurusan Desain Komunikasi Visual. Dulu itu tembok kamar saya gambar, penuh sama gambar. Dari situlah ada keinginan buat menggambar atau mentato tubuh sendiri."[1]

Berbeda dengan yang diuangkapkan oleh Arief tentang awal mula ketertarikannya untuk ditato: "Liat di media, seperti di tv dan juga internet lama-lama jadi suka tato juga karena lingkungan, kebetulan suka main musik dan lingkungan musik itu ada orang-orang yang bertato. Trus, Ayah saya juga ditato."[2] Jawaban yang hampir sama diungkapkan oleh Yoga : "Dari lingkungan sih, liat temen pada punya tato, kebetulan saya suka main musik dan suka datang ke acara-acara musik indie."[3] Berbeda dengan yang diungkapkan Denisa : "Liat di internet dan juga kalo jalan-jalan ke mall atau pusat perbelanjaan bagus aja keliatannya cewe-cewe pada di tato."[4] Selanjutnya informan Hardi mengatakan : "Yah karena liat orang sih, terus karena saya suka musik, suka liat orang-orang punya tato, liat

[1] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[2] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[3] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[4] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012

grop band yang saya sukai pada punya tato jadi saya punya keinginan buat di tato, terus karena ingin mengekspresikan diri aja."[5]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara hardi mengatakan ketertarikan saudaranya Hardi terhadap tato : "memang karena dia suka musik dan juga teman-temannya diluar kampusnya ada yang punya tato"[6]. Berbeda dengan key informan Kang Kimik : "yah dulu sih gaul dilingkungan geng motor tau tentang tato"[7]

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan media dan musik mempengaruhi seseorang untuk tertarik terhadap tato. Selain itu juga lingkungan mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap tato.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan alasan para mahasiswa sehingga akhirnya memutuskan di tato ? informan Andre menjawab :

> "Kalo alasannya sih sebagai jati diri, sebagai orang yang suka seni. Trus juga untuk menutupi kekurangan fisik saya yang memang bentuk badan saya kurus."[8]

Kemudian Arief mengatakan : "Pertama emang suka karena kelihatannya bagus aja gitu liat orang-orang di tato, biar jadi ciri khas, biar beda aja ama orang lain."[9] Berbeda dengan jawaban dari Yoga : tato? "Pingin aja punya tato, keliataannya biar gagah aja juga karena seni juga sih karena tato kan punya nilai seni kalo menurut saya, jadi ga asal gambar yang nggak jelas kalo tato itu."[10] Kemudian Informan Denisa mengatakan : "Pingin aja sih punya tato punya sesuatu yang orang lain ngak punya

[5] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[6] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[7] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012
[8] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[9] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[10] Wawancara : Yoga 19 januari 2012

apalagi cewe kesannya bagus lah pokonya."[11] Berbeda dengan jawaban Hardi : "Saya sebenarnya di tato bukan berpikir sekali dua kali, sebelum di tato saya sempat berfikir selama kurang lebih 2 bulan hanya fokus untuk memikirkan di tato aatau tidak, tapi akhirnya saya ditato karena ingin menunjukan kalo saya orang yang bebas, yang ga mau di kekang."[12]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi : "Dia dulu pernah bilang akan di tato, tapi katanya mikir-mikir dulu, eh tiba-tiba udah di tato. Katanya sih biar bagus aja pas ditanyain alasan di tatonya"[13] Selanjutnya key Informan Kang Kimik menjawab alasannya di tato : "karena terpengaruh lingkungan sih, dan juga emang suka seni walaupun g bisa gambar jadi tertarik buat di tato dan ingin bisa mentato orang"[14]

Dari jawaban-jawaban informan tersebut tato yang sekarang bisa dikatakan sebagai gaya hidup dikarenakan di hampir di semua lapisan masyarakat bisa kita temukan orang-orang yang mempunyai tato. Tato yang sekarang bisa diartikan sebagai sebuah seni bagi penggunanya diantara beberapa mahasiswa yang ingin mengekspresikan atau ingin menjadikan tato sebagai jati dirinya untuk menunjukan kepada orang lain bahwa mahasiswa tersebut tato sebagai pelengkap atau pendukung agar lebih percaya diri.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan tentang pandangan para mahasiswa tentang tato sebagai gaya hidup, Informan Andre menjawab :

[11] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[12] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[13] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[14] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

> "Yah kalo sekarang tato buat saya sudah tidak aneh lagi, jangannkan mahasiswa, artis juga banyak yang di tato, dan persepsi masyarakat juga sudah sedikit berubah. Kalo setau saya dulu tato itu dianggap sebagai kriminalitas, tapi coba liat sekarang, artis, pemain bola banyak yang di tato."[15]

Kemudian Arief menjawab : "Tato sekarang memang gampang banget buat bikinnya itukan berarti tato emang udah biasa bagi beberapa kalangan masyarakat, liat di kalangan orang-orang seperti pemusik apalagi luar negeri itu udah bener-bener jadi kaya ga bisa dipisahin, apalagi yang musik rock pasti tatonya pada banyak."[16] Jawaban serupa dikatakan Yoga : "Iya sekarang tato emang udah gampang kita liat, jadi udah gak aneh kalo menurut saya ada orang di tato terutama di kalangan remaja. Tato-tatonya pada bagus-bagus, artis juga di tato biarpun mereka artis mereka ditato jadi buat orang-orang tertentu tato itu udah gak aneh lah kalo sekarang."[17] Selanjutnya Denisa mengatakan hal yang serupa : "Tato emang udah ngetrend sekrang, banyak orang-orang yang ditato nggak hanya cuman orang-orang kaya artis aja ataupun pemusik kaya orang orang luar negeri. Sekrang orang biasa aja bisa punya tato asal berani dan punya uang jadi udah gampang buat di tato kayana tato emang udah jadi gaya hidup apalagi buat kalangan anak muda."[18] Hal yang sama dikatakan oleh Hardi : "Tato itu memang udah gak aneh, buat saya sendiri, liat artis/grop band luar negeri pada di tato artis lokal juga pada di tato, jadi tato itu sebagai cara mengekspresikan diri mereka dan juga ketertarikan mereka, misal dalam bidang musik dan seni yang ngak dapat dipisahkan."[19]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "iya sih sekarang tato emang udah gak aneh kalo buat anak muda terutama yang dilingkungan yang suka musik, toh para artis juga

[15] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[16] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[17] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[18] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[19] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012

pada bertato."[20] Selanjutnya jawaban dari kang kimik : "tato itu sekarang udah dipunyai saa berbagai kalangan jadi pantas aja kalo disebut gaya hidup, artis juga para anak muda juga pada bertato dan udah nggak aneh kalo untuk saya banyak orang-orang bertato karena tato itu kan seni"[21]

Dari jwawaban para informan dapat dikatakan bawhwa tato yang ada pada mahasiswa juga erat kaitaannya dengan musik, karena bisa dikatakan tato juga sebagai alat pendukung bagi sebagian mahasiswa yang ingin menunjukan jati dirinya sebagai seorang yang berkecimpung di bidang musik dengan menggunakan tato pada tubuhnya agar terlihat seperti para artis/grop band yang mereka tiru.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan tentang pandangan tersendiri para mahasiswa tentang tato, Informan Andre menjawab :

> "Kalau tato itu menurut saya bebas-bebas saja mau mahasiswa ataupun siapa aja sekarang asalkan punya keberanian dan juga uang bisa di tato,mahasiswa juga kan manusia yang punya pendapat dan boleh berekspresi lewat tato ataupun menyukai tato."[22]

Kemudian Arief menjawab : "Kalo menurut saya tato itu sebuah seni sih, karena bikinnya juga ga gampang, belum lagi butuh proses berpikir yang lumayan nyita pikiran juga buat nentuin mau di tato atau nggak. Namanya juga tato sekali di tato bakal di bawa seumur hidup tuh gambarnya (tatonya)."[23] Jawaban yang sama dari Yoga : "Tato punya nilai seni tersendiri lah kalo menurut saya nggak berarti kriminal kata sebagian orang, toh sekarang tato itu udah gampang kita buatnya, tinggal

[20] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[21] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012
[22] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[23] Wawancara : Arief 20 Januari 2012

punya uang kita bisa di tato"[24] Lalu Denisa mengatakan : "Tato buat saya adalah seni yang mahal, karena dilukiskan dan bakalan ada terus sampe kita mati ntar. Ibarat kanvas hidup kulit manusia itu kalo di gambarin tato."[25] Kemduian Hardi mengakatan hal yang serupa : "Tato itu memang ga kenal status kalo sekarang, kalo dulu tuh terkenal sama kriminal atau orang yang kriminal tapi sekrangmah siapa aja juga bebas di tato, walaupun gak semua unsur masyarakat menyetujui atau menyukai tato, tapi kan untuk tato sendiri itu adalah suatu seni."[26]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "saya sendiri suka terhadap tato, tapi kesannya tuh kaya kurang bagus kalo orang di tato kan kesannya orang gak bener."[27] Kemudian jawaban Kang Kimik : "tato itu pure seni, lukisan abadi di kulit manusia."[28]

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa seni yang menjadi alasan utama dari para pengguna tato atau para pembuat tato memang menjadi suatu alasan yang logis, dikarenakan tato sendiri adalah sebuah hasil karya sebagai pengganti dari kertas atau kanvas yang biasanya digambar/dilukis oleh tinta yang tidak akan bertahan lama, berbeda dengan tato yang akan menjadi sebuah hasil/karya dari suatu seni yang akan dibawa seumur hidup yang tergambar/terlukis di kulit manusia.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa, apakah tato bisa membangkitkan percaya diri mereka ? Andre menjawab :

[24] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[25] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[26] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[27] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[28] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

> "Ya, bisa membangkitkan percaya diri, tato juga kan diartikan sebagai simbol kebebasan, orang-orang di tato itu ingin mengekspresikan diri mereka lewat tato."[29]

Kemdian Arief menjawab hal serupa : "Bisa iya, bisa juga nggak, kalo buat saya tato bisa nambah pd buat diri saya sendiri, ngebedain antara saya ama orang lain yang nggak punya tato ataupun sama punya tato, toh orang yang sama-sama punya tato punya kebanggaan yang pasti dia bawa termasuk saya karena memiliki tato yang orang lain belum tentu berani punya tato."[30] Kemudian juga Yoga mengatakan : "Iya bisa juga karena kita punya sesuatu yang nggak orang lain punya yaitu tato."[31] Selanjutnya Denisa juga sama berpendapat : "Kadang sih kalo buat di lingkungan tertentu, kadang nambah percaya diri juga kaya kalo aku lagi main band sama anak-anak aku kan juga sebagai vocalist jadi yah keliatannya pas gitu sebagai anak band punya tato aplagi cewe."[32] Kemdian Hardi juga mengatakan hal yang berbeda : "Kalo saya kan orangnya cuek aja, punya atau ngak punya tatao yah sama ajah."[33]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "kalo liat orang terutama saudara saya Hardi sama aja nggak ngaruh menurut saya"[34] Kemudian pernyataan berbeda datang dari Kang Kimik : "yah buat sebagian orang bisa iya, kalo buat saya bisa apalagi kalo tatonya bagus orang-orang yg tau tato pasti tau kalo tatonya bagus."[35]

Dari jawaban-jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri yang mereka dapatkan dari tato tentulah mempengaruhi

[29] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[30] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[31] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[32] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[33] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[34] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[35] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

seorang mahasiswa ingin mentato tubuhnya, bisa diartikan juga sebagai simbol kebebasan pada diri mereka yang berbeda dengan orang lain atau kalangan mahasiswa lain yang terbelenggu oleh aturan dan etika pada kaum masyarakat tertentu atas pelarangan tato pada dirinya masing-masing.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa apakah optimis bahwa tato tidak akan menghambat karir mereka kedepannya ? Informan Andre menjawab :

> "Yah resikonya sih itu, kalo di tato otomatis kita terbatas untuk memilih pekerjaan, tapi kan kalo saya dasarnya dari Desain Komunikasi Visual, maunya pingin kerja yang bebas ga formal gitu."[36]

Kemudian Arief mengatakan : "Yah kalo buat kerjaan tertentu kan emang banyak aturan ini itu, tapi kalo saya lebih suka kerja yang bebas dan nggak mau di atur-atur atau di kekang sama atasan, makanya cita-cita pingin usaha aja sendiri, dan dr modal awal kt cari dr jalur lain . misalkan musik , jual jual baju bkinan atau lain-lain lah untuk mmbuat usaha besar nantinya."[37] Selanjutnya Yoga mengatakan hal yang berbeda : "Kadang kepikiran juga sih nanti tato ini takutnya ngehambat karier kedepannya juga."[38] Kemudian Denisa mengatakan : "Yah aku nggak kepikiran sih toh tato aku juga simpen di bagian tubuh yang rata-rata tiap hari tertutup, paling kalo masuk kerja tertentu bisa aja ngehambat karena alasan perusahaan tertentu atau pegawai negeri yang butuh pemeriksaan medis

[36] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[37] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[38] Wawancara : Yoga 19 januari 2012

atau bener-bener nyeleksi karyawannya."[39] Berbeda dengan Hardi yang mengatakan : "Yah kalo dulu sih nggak kepikiran buat kedepannya, kalo sekarang ada kepikiran nanti takutnya nggak bebas milih kerja, tapi kan itu resikonya."[40]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "iya justru itu yang buat saya sendiri kurang tertarik untuk ditato, dan liat Hardi sih menurut saya di juga agak nyesel di tato karena ngomongnya takut susah cari kerja."[41] Selanjutnya jawaban berbeda datang dari key informan Kang Kimik : "saya hidup dari tato dan itu bisa menghidupi keluarga saya"[42]

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa ketakutan atau kekhawatiran pada tingkat selanjutnya dalam hidup seorang mahasiswa yaitu dunia kerja juga menjadi sebuah dilema tersendiri pada mahasiswa yang memiliki tato. Ada diantara mereka yang memang sudah mantap dan juga mempunyai prinsip tersendiri, dikarenakan sebagaian dari mahasiswa yang mempunyai tato memang sudah punya *planning* kedepannya dengan dunia wirausaha karena dirinya tidak ingin bekerja dikekang oleh sebuah aturan kerja. Ada juga yang memang diantara mahasiswa itu ada yang didasari oleh sebuah jurusan yang mereka pilih memang tidak membutuhkan suatu formalitas pada dunia kerja secara umum.

[39] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[40] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[41] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[42] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

4.2.2 Perasaan pengguna tato dikalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya.

Sebuah keputusan seorang mahasiswa untuk ditato memang akan mendatangkan suatu dampak tertentu bagi diri mereka masing-masing, entah itu datang dari pandangan orang sekitarnya ataupun apa yang mereka rasakan dari proses hingga hasil tato yang mereka miliki. Memang tidak dipungkiri bahwa tato membawa dampak atau hasil yang berbeda-beda pada perasaan masing-masing mahasiswa terlepas dari sifat dasar mahasiswa itu sebagai seorang yang memang sudah siap mentalnya untuk di tato ataupun tidak.

Pertanyaan yang pertama peneliti menanyakan bagaimana rasanya saat proses pentatoan berlangsung pada para mahasiswa pengguna tato ? informan Andre menjawab :

> "Pertama, emang rada nyeri-nyeri gitu, tapi lama-lama udah terbiasa, awal-awalnya aja sakit kesananya juga terbiasa bahkan rasa sakit itu juga ngebuat saya ingin menambahkan tato lagi."[43]

Kemudian Arien menjawab hal serupa : "Rasanya sakit juga sih waktu awal-awal belum lagi di tatonya prosesnya ampe beberapa jam kalo gambarnya gede, tapi ga bikin ampe nangis lah. Ntar juga terbiasa."[44] Selanjutnya Yoga mengatakan hal yang sama juga : "Yah lumayan lah, sakit kalo menurut saya rada degdegan juga nggak tau kenapa belum lagi ditatonya butuh waktu tiga jam lebih."[45] Lalu Denisa menjawab :

[43] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[44] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[45] Wawancara : Yoga 19 januari 2012

"Lumayan juga sakit sih tapi nggak lama juga biasa aja, kan butuh perjuangan buat dapetin sesuatu."[46] Berbeda dengan yang dikatakan oleh Hardi : Biasa aja, *paling rada linu saeutik pas awal-awal* (agak ngilu sdikit waktu pertama kali)"[47]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : " saya ga tau gimana rasanya tapi akta orang-orang sih sakit, kalo kata si Hardi cuman ngilu dikit trus g sakit."[48] Berbeda dengan jawaban Kang Kimik : "rasanya di tato itu sakit mau secanggih apapun alatnya"[49]

Dari jawaban tersebut memang Tato pada dasarnya saat proses pentatoan berlangsung memang menimbulkan rasa sakit pada awalnya namun bila terbiasa rasa sakit itupun berkurang. Rasa sakit yang muncul tersebut yang menimbulkan kepuasan tersendiri sesaat setelah tato tersebut selesai dilukiskan dalam kulit mahasiswa seakan menjadi sebuah rasa bangga karena terlepas dari rasa sakit itu mereka mendapatkan apa yang mereka ingin suatu hasil seni yang akan terlukis dalam kulit mereka seumur hidupnya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyan kepada para mahasiswa, apakah yang membuat mereka senang dari menggunakan tato ? Informan Andre menjawab :

[46] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[47] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[48] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[49] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

> "Menunjukan jati diri,sebagai orang yang suka seni, lewat tato orang yang ngerti tentang seni bakal berpikir kalo tato ini ngewakilin jati diri kita."[50]

Kemudian Arief mengatakan hal yang berbeda : "Jadi beda ama orang lain, jadi punya ciri khas tersendiri lah buat saya kaya gitu sih."[51] Selanjutnya Yoga mengatakan : "Liatnya bagus aja punya tato, keliataannya biar keren lah kalo buat saya."[52] Kemudian Denisa mengatakan : "Bagus aja liatnya jadi daya tarik tersendiri sih buat aku biar diliat sama orang lain pas tato aku keliatan untuk lingkungan tertentu yang emang udah bisa nerima tato sebagai hal yang biasa aja kan tato itu seni bukan hal yang merugikan orang juga"[53] Berbeda dengan jawaban Hardi : *"Yah disebut resep atau senang sih bisa, tapi intina mah kahayang urang di tato ges terpenuhi, saheuntena urang ti baheula boga kahayang jang di tato ayeuna kacumponan*.(dibilang suka sih bisa, intinya keinginan saya buat ditato bisa terbepunhi, setidaknya saya dari dulu punya keingina untuk ditato bisa tercapai sekrang)"[54]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "liat Hardi emang senang soalnya dia pernah bilang pernah punya keingina buat di tato, katanya bisa mengekspresikan kebebasan dia."[55] Kemudian Kang Kimik menjawab : "yah senang-senang aja kan saya hidup dari tato, masa tukang tato g punya tato."[56]

Perasaan senang dan tidak senang tentulah akan menjadi sebuah hal dirasakan dalam diri mahasiswa yang mempunyai tato yang tidak

[50] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[51] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[52] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[53] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[54] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[55] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[56] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

terlepas dari pandangan orang-orang sekitarnya. Diantara mahasiswa yang memiliki tato mengakui bahwa setidaknya apa yang mereka inginkan atau niat untuk mereka memiliki tato terpenuhi. Penunjukan sebagai seorang individu yang memiliki ketertarikan terhadap dunia seni memang menjadikan sebagian mahasiswa memiliki kepuasan tersendiri dari tato mereka.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada mahasiswa, apakah yang membuat mereka tidak senang dari menggunakan tato ? Informan Andre menjawab :

> "Yah pendapat orang kan beda-beda kadang ada yang suka tato, bahkana da yang ga suka tato, orang kadang risih liat kita ada tatonya,"[57]

Kemudian Arief mengatakan : "Kalo sama orang yang baru ketemu kadang-kadang suka pada sinis liat saya punya tato apalagi ibu-ibu kaya yang nggak suka aja liatnya. Ustadz kalangan orang-orang agama pasti nganggapnya jelek."[58] Selanjutnya Yoga mengatakan : "Kadang temen-temen suka nyindir-nyindir kalo saya punya tato, suka di ledekin sama temen-temen yang nggak punya tato. Yah mungkin maksud mereka baik setidaknya supaya saya nggak nambah tato saya lagi."[59] Denisa juga mengatakan hal yang sama : "Suka agak kesinggung kalo ada yang nyindir-nyindir tentang tato gitu apalagi aku cewe, kesannya tato itu jelek di mata sebagian orang apa lagi kalo disangkut pautkan sama agama, emang sih semua orang punya pendapat sendiri tapi kan nggak dengan merugikan orang lain dengan menyudutkan baik lewat ucapan ataupun

[57] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[58] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[59] Wawancara : Yoga 19 januari 2012

lewat tatapan yang sinis dan kesannya aku seperti orang yang salah"[60] Kemudian Hardi mengatakan : "*Mun jelema anyar ato di tempat umum sok aya nu nyidik-nyidik ka tato urang sok rada risih oge urang jadina*. (kalo ada orang baru atau tempat umum suka ada yang lirik-lirik liat tato, suka agak risih juga sih jadinya)"[61]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "yah suka risih kata Hardi kalo di tempat-tempat yang orang-orangnya gak suka tato."[62] Kemudian Kang Kimik menjawab : "persepsi negatif tentang tato, padahal apa alasannya kalo tato itu negatif nggak masuk akal menurut saya"[63]

Penampilan yang bisa disebut nyentrik atau berbeda dengan orang lainlah yang membuat mahasiswa yang mempunyai tato menjadi sebuah objek yang berbeda diantara manusia lainnya bila diposisikan ditempat umum. Kesengajaan memperlihatkan tatonya atau dengan tidak sengajanya mereka memperlihatkan tato tentulah mahasiswa pengguna tato menjadi sebuah objek yang membuat orang melontarkan perkataan yang tidak mengenakan atau membuat pengguna tato kesal.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa pengguna tato yang di rasakan ketika berjalan dengan kondisi tato terlihat saat di depan umum atau orang-orang yang tidak anda kenal? Jawaban dari Informan Andre :

[60] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[61] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[62] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[63] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

> "Yah kalo di kampus biasa weh Saya cuek sih, biasa saja karena saya sendiri sudah punya tato dari dulu jadi kalo tato saya terlihat oleh orang lain, saya enjoy aja dengan kondisi saya yang mempunyai tato."[64]

Kemudian Informan Arief menjawab : "Biasa aja sih, waktu awal-awal emang suka di tutupin kalo di tempat umum atau kampus, tapi lama-lama cuek ajalah. Ngapain di tato kalo ditutupin tatonya."[65] Selanjutnya Yoga mengatakan : "Yah kadang bangga punya tato kadang juga jadi malu atau rada punya perasaan yang bikin saya kesel sama orang-orang yang kayanya sinis kalo liat orang pake tato. tapi tato saya juga nggak terlalu keliatan walaupun pake lengan pendek jadi biasa aja sih."[66] Berbeda dengan jawaban Denisa yang mengatakan : "Biasa aja sih, aku cuek aja, kalo emang pas lagi pakean yang terbuka aku cuek-cuek aja, paling pas di tempat yang kaya kampus gitu aku tutupin pake jaket atau emang aku sengaja pake pakaian yang nutupin tato yang ada di dada."[67] Kemudian Hardi menjawab : Yah kalo di kampus biasa weh"[68]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "liat Hardi sih cuek-cuek aja, kecuali tempat ibadah dan juga rumahnya sendiri."[69] Kemudian jawaban dari Kang Kimik : "ah biasa saja, gak berpengaruh apa-apa"[70]

Pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda dari apa yang sebagian mahasiswa pengguna tato alami membuat suatu pembelajaran tersendiri dari apa yang mereka alami kedepannya. Agar bisa bersikap

[64] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[65] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[66] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[67] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[68] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[69] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[70] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

lebih cerdas untuk kedepannya saat berada dalam kondisi umum seperti di kampus atau tempat umum lainnya. Siap menghadapi suatu kondisi yang membuat mereka kadang tersudut oleh persepsi yang negatif dari orang-orang sekitar mereka.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa pengguna tato, Bagaimana reaksi orang terdekat anda ketika pertama kali melihat anda mempunyai tato? Informan Andre menjawab :

> "Marah, terutama Ibu saya tapi kan saya menjelaskan waktu itu saya sudah besar sudah bisa mengambil keputusan sendiri dan Ibu saya cuman bilang "saya harus jadi orang sukses, soalnya ngehapus tato kan mahal."[71]

Selanjutnya informan Arief menjawab : "Negur sih, sambil agak melotot-melotot matanya, tapi lama-lama biasa lagi dan nyuruh gak usah nambah tatonya, tapi kenyataannya malah di tambah tatonya."[72] Kemudian jawaban yang berbeda datang dari informan Yoga : "Kalo orang tua saya sampe sekarang ga tau kalo saya punya tato, tapi nanti saya bakal jujur kalo saya punya tato. kalo temen-temen rumah udah tau."[73] Selanjutnya informan Denisa mengatakan : "Marah sih awal-awal kalo orang tua tapi aku juga ngasih alasan toh aku di tato juga udah gede udah bisa nentuin jalan hidup aku biarpun masih kuliah, kalo temen deket paling cuman nyindir-nyindir awal-awal kalo aku di tato"[74] Kemudian Hardi mengatakan hal yang sama : "Marah awal-awal dan menyuruh untuk tidak menambah tato lagi, tapi kenyataannya saya malah nambah tatonya"[75]

---

[71] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[72] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[73] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[74] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[75] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : " Kalo orang tua saya pasti marah besar kalo saya di tato, Hardi aja yang emang bebas orangnya masih dimarahin ama Ibunya eh tapi malah ditambah tatonya"[76] Kemudian jawaban dari Kang Kimik : "yah awalnya sih nggak setuju, tapi say buktikan bahwa dengan tato bisa menghidupi keluarga saya dan itu terbukti."[77]

Keputusan untuk mentato tentulah bukan hal yang semata-mata suka akan seni ataupun musik, disisi lain ada aturan atau etika yang berlaku di dalam lingkungan mereka. Lingkungan terkecil dari sebuah masyarakat adalah keluarga mereka sendiri atau bahkan orang-orang terdekat seperti teman dan juga pacar. Anggapan tato yang negatif yang identik dengan kriminal menjadi alasan utama atas kemarahan dari para orang tua yang melihat anaknya mempunyai tato. Memang kemarahan mereka adalah hal yang logis dikarenakan juga berpengaruh terhadap hidup mahasiswa tersebut yang kan memasuki dunia kerja. Kekhawatiran yang muncul tidak hanya dari mahasiswa juga muncul dari orang tua karena takut menghambat proses memasuki dunia kerja yang akan mereka jalani.

Namun sebagai orang tua yang tentunya menyayangi anaknya sendiri hal tersebut dianggap sebagai pembelajaran untuk diri mahasiswa tersebut, agar lebih berfikir untuk masa depannya, setidaknya para orang tua melarang anaknya untuk nemambah tato yang ada pada tubuh anaknya

[76] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[77] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

tersebut. Kelonggaran yang diberikan atas sebuah kesalahan yang dianggap para orang tua yang melihat anaknya memiliki tato tidak membuat sebagian para mahasiswa untuk berhenti menambah tatonya.

Kenyataannya sebagian dari mahasiswa yang menggunakan tato menambahkan tato yang ada pada tubuhnya dengan alasan tanggung karena sudah memiliki tato pada tubuhnya. Di sisi lain ada mahasiswa yang memang tidak jujur kepada orang tuanya bahwa mereka mempunyai tato walaupun mahasiswa tersebut mempunyai tato dan berharap suatu saat akan mencoba jujur kepada orang tuanya.

Pastinya sebagai orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka buat tanpa terus menyalahkan apa yang mereka lakukan karena mereka mempunyai tato. Ada bantahan dari sebagian mahasiswa bahwa tato juga mereka punya karena terpengaruhi oleh orang tuanya sendiri yang memiliki tato. Alasan itu terlontar karena pembelaan dirinya akibat lingkungan yang mendukung seseorang untuk mempunyai tato.

4.2.3 Konsep Diri pengguna tato dikalangan mahasiswa kota Bandung sebagai gaya hidupnya.

Baik ataupun buruk tentang persepsi masyarakat luas terhadap tato tentulah bukan karena alasan yang tiba-tiba muncul. Tato yang dianggap sebagai sebuah seni bagi mereka, gaya hidup ataupun hal yang berunsur

negatif muncul daripada perilaku pengguna tato tersebut. Sebagai seseorang yang mempunyai tato tentulah bisa memposisikan diri mereka saat ini tentang perilakunya yang akan membawa terhadap persepsi orang-orang pada pengguna tato secara umum.

Gaya hidup yang memang saat ini cenderung terhadap hal-hal yang berbau kebar-baratan yang didukung oleh arus informasi yang datang dari media seperti internet, televisi dan juga mendia cetak memang tidak bisa dipungkiri sebagai salah satu alasan kenapa tato saat ini marak dikalangan mahasiswa.

Di dalam era globalisasi ini yang memang bukan hanya kaum minoritas dala hal ini mahasiswa bertato sendiri terkadang mencerminkan sikap dan perilaku mereka yang terjun dalam dunia negatif tato yang muncul karena dulu dianggap negatif karena tindak kriminalitasnya sekarang disandingkan dengan budaya barat yang menjadi manusia bebas tanpa aturan dengan gaya hidup mereka yang terkadang mengkonsumsi minuman keras dan juga narkoba.

Peneliti menanyakan kepada mahasiswa pengguna tato, Apakah dengan tato yang melekat ditubuh mempengaruhi perilaku anda ? Jawaban Informan Andre :

> “Nggak sih sama saja, cuman kadang saya menutupi tato atau mengenakan jaket bila di tempat-tempat tertentu, seperti jika menghadap dosen atau di tempat ibadah. Kadang juga saya mengenakan kaos yang berlengan panjang. Kalaupun yang di tato

> katanya emang pada jelek perilakunya, itu sih tergantung orangnya saya sendiri biasa-biasa aja pake tato nggak ngaruh apa-apa misalkan saya jadi orang yang suka ngelakuin tindak kriminal, itu nggak ngaruh menurut saya, yang pasti saya lebih termotivasi dengan tato untuk bisa menekuni dunia saya, yaitu dunia seni."[78]

Kemudian Informan Arief mengatakan hal yang hampir sama : "Nggak juga sih, kalo yang pake tato orang-orang bilangnnya anak nakal atau apalah, tapi sama aja toh orang yang nggak punya tato juga kadang kelakuannya nggak lebih baik dari yang punya tato. "[79] Selanjutnya Yoga mengatakan : "Nggak ada bedanya sama aja, kalo emang tato membawa perilaku buruk atao emang orang-orang yang punya tato itu kesannya negatif, banyak orang nggak bertato itu juga lebih kacau kelakuannya daripada orang yang punya tato kaya koruptor"[80] Kemudian Denisa mengatakan : "Sama ajah ahk, dulu atau sekarang tapi tergantung orangnya sih, buat aku tato itu gak jadi bikin orang jadi giman-gimana atau perilakunya jadi nambah jelek ataupun jadi jelek ataupun sebaliknya."[81] Selanjutnya Hardi mengatakan : "nggak ada bedanya sama aja lah dulu atau sekarang."[82]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "kalo liat hardi nggak ada bedanya sih sebelum dan sesudah di tato."[83] Kemudian Kang Kimik menjawab : "saya menunjukan dan berprilaku baik depan oran-orang agar menunjukan bahwa orang bertato tidak sejelek apa yang mereka kira."[84]

Arus informasi yang datang tentulah tidak dengan sendirinya dapat disaring oleh medianya sendiri, tetapi si pengguna tato sendiri yang

[78] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[79] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[80] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[81] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[82] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[83] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[84] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

melihat bahwa tato diluar yang disandingkan dengan budaya barat yang memang jauh dari etika atau aturan dasar masyarakat Indonesia sendiri. Pengkonsumsian minuman keras, penggunaan narkoba sering kita dengar dilakukan oleh kalangan tato itu sendiri, walaupun pada dasarnya perilaku negatif tersebut tidaklah didukung hanya oleh orang-orang bertato.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa pengguna tato, Apakakah dengan tato yang melekat ditubuh mempengaruhi komunikasi antarpribadi anda? Berikut jawaban dari informan Andre ?

> "Kadang saya suka risih bila ngobrol sama orang yang baru saya kenal, karena dia kadang-kadang melirik-lirik tato dan kadang suka tiba-tiba bertanya tentang tao yang saya miliki."[85]

Berbeda dengan yang dijawab oleh informan Areif : "Karena emang udah dibiasain dari awal punya tato dan juga saya orangnya cuek-ceuk aja jadi kalo ngobrol sama orang dan nyindir tentang obrolan tato yah jawab aja, saya gak akan tersinggung karena semua orang punya alasan tersendiri sama apa yang dia lakuin."[86] Selanjutnya jawaban dari Yoga : "Kalo saya ngobrol sama temen mah biasa aja kan udah tau saya punya tato, tapi kalo sama orang tua saya juga kadang agak canggung kalo ngobrol kesannya dan kenyataannya sih saya punya sesuatu yang ditutupin."[87] Kemudian jawaban dari Denisa : "Biasa aja sih toh saya juga ngobrol gak nunjukin tato yang seringnnya ketutup sama baju dan sengaja saya tutup, tapi kadang juga kalau orang-orang yang emagn baru kadang suka nggak sopan ngeliatin tato aku terus jadi aku kadang suka males

[85] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[86] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[87] Wawancara : Yoga 19 januari 2012

ngobrol sama orang itu."[88] Kemudian informan Hardi mengatakan : "cuek aja nggak terlalu gimana gitu, kalo ngobrol ama orang lain mau baru kenal atau udah lama kenal biasa aja"[89]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : "Hardi tuh kalo ngobrolmah biasa aja tapi kadang suka risih katanya kalo ada orang yang liatin tatonya."[90] Kemudian Kang Kimik menjawab : " kalo orang baru kenal pasti suka terus liat tato saya, jadi suka canggung ngobrolnya"[91]

Dari jawaban-jawaban yang informan berikan memang komunikasi yang terjadi pada pengguna tato khususnya saat mereka melakukan komunikasi antar pribadi memang menjadi hal yang membuat sebagian para pengguna tato canggung untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tato, mereka mencoba mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lain karena kerisihan atau ketidaknyamanan sebagian pengguna tato saat ditanyakan seputar tato atau hanya menanyakan tempat mahasiswa tersebut di tato.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa pengguna tato, Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan tato, dalam diri anda? Berikut jawaban informan Andre :

[88] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[89] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[90] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[91] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

> "Nggak ada sih, sama aja yang pasti emang tato bawa dorongan tersendiri untuk saya untuk bisa lebih baik dan menunjukan bisa lebih sukses daripada orang yang nggak punya tato."[92]

Kemudian informan Arief menjawab : "Kalo buat saya dari awal pingin tato juga udah di konsep mau kaya gimana kedepannya setidaknya tau konsekuensinya kalo di tato jadi nggak ada sama sekali perbedaan, tapi dengan saya punya tato saya jadi lebih mikir masa depan, soalnya kan punya tato katanya bakal susah milih-milih kerja."[93] Berbeda dengan informan Yoga yang menjawab : "Saya kadang mikir kalo sagak nyesel sekarang punya tato, yah jadi lebih mikir buat kedepannya karena saya punya tato takut akan masa depan yang membuat saya jadi terhambat karena punya tato, tapi saya coba buat optimis bakal jadiin tato ini sebagai motivasi buat jadi lebih baik"[94] Kemudian jawaban dari Denisa : "Sama aja sih nggak ada bedanya, yang pasti aku pake tato bukan buat gaya-gayaan, yah cuman ingin punya hal yang beda aja dari orang lain biar bisa punya nilai lebih lah."[95] Berbeda dengan yang dikatakan Hardi : "Yah lebih kepikiran sekarang kedepannya, soalnya kan di tato jadi takut susah cari kerja."[96]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : " menurut saya dulu sbelum ato sesudah punya tato Hardi sama aja sih nggak ada bedanya."[97] Kemudian Kang Kimik mengatakan : " buat saya tidak berpengaruh"[98]

Dari jawaban tersebut peneliti menyimpulkan perbedaan perilaku sendiri memang ada pada sebagian mahasiswa yang memiliki tato, dengan

[92] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[93] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[94] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[95] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[96] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[97] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[98] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

tatonya ada yang termotivasi untuk bisa konsisten dan juga larut dalam dunianya sebelum menggunakan tato seperti di bidang seni karena keinginannya untuk di tato memang berawal dari dunia seni yang ia kenal. Begitu juga yang tertarik dalam dunia musik mereka semakin termotivasi untuk menekuni hal tersebut karena tato yang mereka buat memang dijadikan sebagai alat pelengkap dan juga pendukung terhadap ketertarikannya di bidang musik.

Ada juga diantara sebagian mahasiswa yang menilai bahwa dengan atau sesudah menggunakan tidak banyak mempengaruhi dirinya yang ada hanyalah perubahan yang terjadi pada fisik karena tato yang tergambar di kulitnya. Namun pada dasarnya kesiapan diri untuk bisa menerima perubahan yang ada karena tato yang ada dirinya memang membuat sebagian mahasiswa yang bertato memiliki kecenderungan untuk bisa lebih bertanggung jawab pada dirinya karena mereka selalu terfikirkan hal-hal yang akan mereka jalani kedepaanya seperti memasuki dunia kerja atau mencari pasangan hidup mereka kedepannya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa pengguna tato tentang, positif dan negatif penggunaan tato bagi anda? Jawaban dari informan Andre :

> "Positifnya saya senang dengan tato yang saya miliki, keinginan saya buat di tato buat diri pribadi sendiri terpenuhi secara emosional.Negatifnya, saya kadang suka tersingguh karena terhadap persepsi2 orang yang menganggap tato sebagai kriminal. Suka kepikiran sekali-kali. Yah paling dalam memilih pekerjaan

agak terbatas tapi say sendiri g punya cita-cita atau keingina kerja di tempat formal."[99]

Selanjutnya jawaban dari informan Arief : "Positifnya saya bisa mengekspresikan diri dengan apa yang saya mau yaitu tato, saya punya tato biar beda ama orang lain dan itu positif menurut saya. Negaitfnya sih kadang ada juga kebayang agak nyesel punya tato"[100] hampir sama dengan yang dikatakan Yoga : "Positifnya yah kadang percaya diri saya nambah kesannya keren gitu keliatannya. Negatifnya agak nyesel sih punya tato, makanya ngak bilang sama orang tua."[101] Kemdian jawaban dari Denisa : "Positifnya punya kepuasaan tersendiri aja sih, kadang jadi nambah percaya diri juga. Negaitfnya suka agak kesel kalo ada orang yang ngobrol negatif tentang tato, jadi sensitif perasaannya."[102] Kemduian informan Hardi menjawab : "positifnya yah saya bisa mengekspresikan diri sendiri lewat tato keingin buat tato terpenuhi. Negatifnya yah jadi pingin tambah-tambah tato lagi."[103]

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : " liat Hardi sekarang jadi agak bener kuliahnya tapi entah karena tato atau tidak saya nggak tatu."[104] Kemudian Kang Kimik menjawab : "positifnya tato bisa menghidupi keluarga saya, negatifnya yah masiha da persepsi negatif dari orang sekitar tentang tato"[105]

Dari jawaban tersebut peneilit menyimpulkan penggunaan tato tersebut juga tidak terlepas dari negatif atau positifnya tato bagi diri mereka sendiri. Memang diakui bahwa setidaknya pengguna tato dikalangan mahasiswa mempunyai kepercayaan diri atau sebagai

[99] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[100] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[101] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[102] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[103] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012
[104] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[105] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

pendukung dengan apa yang dijalani mereka sekarang saat ini atau hanya ingin memperindah tubuhnya dengan tato yang ada pada dirinya. Kepuasan tersendiri yang muncul dengan tato yang dimilikinya karena menggangap orang lain tidak mempunyai hal yang sama dengan mereka walaupun sama memiliki tato tentulah gambar tato yang mereka miliki berbeda karena pada kenyataanya banyak sekali jenis gambar tato dan modifikasi tato walaupun dengan bentuk/gambar yang sama. Untuk diri mereka sendiri mereka puas karena bisa mengekspresikan diri mereka lewat tato yang orang lain belum tentu bisa melakukannya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa pengguna tato, Apa anda mempunyai keinginan untuk menghapus tato anda ? Jawaban dari Informan Andre :

"Kalo buat menghapus nggak ada, kalo buat nambah tato yah ada."[106]

Kemudian informan Arief menjawab : "Nggak ada, saya ngehargain sebuah seni dan orang yang udah bikin tato untuk saya."[107] Jawaban berbeda dikatakan Yoga : "Pinginnya sih dihapus, tapi kan mahal nggak seperti kita bikin tatonya."[108] Berbeda dengan Denisa : "Nggak ada sih, tapi nyoba kedepannya buat nggak nambah tatonya lagi."[109] Kemduian Hardi menjawab : "nggak ada sih kalo buar ngehapus, tapi ada rencana buat nambah lagi."[110]

[106] Wawancara : Andre 16 Januari 2012
[107] Wawancara : Arief 20 Januari 2012
[108] Wawancara : Yoga 19 januari 2012
[109] Wawancara : Denisa 21 Januari 2012
[110] Wawancara: Hardi 15 Januari 2012

Selanjutnya key informan Egi sahabat sekaligus saudara Hardi mengatakan : “menurut saya nggak ada keinginan tuh buat ngehapus, malahan saya liat Hardi makin nambah aja tatonya.”[111] Kemudian kang Kimik menjawab : “tidak ada, rencananya cuman mau nambah buat nutupin yang tatonya kurang bagus ditebelin lagi tatonya.”[112]

Dari jawaban para informan dapat disimpulkan bahwa dari semua yang telah dialami oleh para pengguna tato dikalangan mahasiswa dengan adanya pro dan kontra tentang tato tersebut membentuk sebuah penilaian tersendiri dan hanya menjadikan tato yang mereka anggap sebagai suatu bentuk cara mengekspresikan diri. Pada dasarnya tidak ada keinginan dari para pengguna tato untuk menghapus tatonya tersebut, dengan keyakinan menghargai sebuah seni yang tergores dalam tubuhnya adalah alasan dan juga pengokohan pada diri mereka untuk tetap memiliki tato. Dengan teknologi yang sekrang ini semakin canggihpun tetap tidak menjadikan pilihan bagi para pengguna tato untuk menghapus tatonya adapun alasan lain proses dan biaya yang mahal yang mereka keluarkan hanya untuk membuat tato. Pada dasarnya seorang mahasiswa pengguna tato pada umumnya berpikir untuk tidak menghapus tatonya, namun ada diantaranya yang juga menyesal namun tidak mempunyai keinginan untuk menambah atau menghapus tatonya.

[111] Wawancara :Egi 28 Februari 2012
[112] Wawancara : Kang Kimik 27 Februari 2012

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya pembahasan penelitian ini diambil dari deskripsi penelitian yang sudah ada pada pembahasan sebelumnya. Konsep diri pengguna tato sendiri dihasilkan dari pandangan dan juga perasaan pada diri masing-masing pada pengguna tato tersebut. Tato yang sekarang bisa dikatakan sebagai gaya hidup dikarenakan di hampir di semua lapisan masyarakat bisa kita temukan orang-orang yang mempunyai tato. Tato yang sekarang bisa diartikan sebagai sebuah seni bagi penggunanya diantara beberapa mahasiswa yang ingin mengekspresikan atau ingin menjadikan tato sebagai jati dirinya untuk menunjukan kepada orang lain bahwa mahasiswa tersebut tato sebagai pelengkap atau pendukung dalam menjalani dunia seni itu sendiri atau hanya sebuah ekspresi diri untuk membuat mereka lebih percaya diri.

Berbagai pandangan dan perasaan muncul dari para pengguna tato itu sendiri sehinga menghasilkan sebuah konsep diri pada diri masing masing pengguna tato. menurut Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2008:105) ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negative, yaitu:

1. Ia peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

2. Orang yang memiliki konsep diri negatif responsif terhadap pujian.
3. Tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak.(Rakhmat, 2008: 105)
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya. (Rakhmat, 2008: 105)

Jika diaplikasikan pada diri seorang pengguna tato konsep diri yang bisa digolongkan positif bagi para pengguna tato dalam penelitian ini bisa di tandai dengan beberapa hal :

1. Seorang pengguna tato sebelum memembuat tato yang ada pada dirinya di hadapkan dengan persiapan mental yang membuat dirinya harus bisa percaya diri dengan tato yang ada pada dirinya, karena

sebelumnya seorang pengguna tato mengenal resiko tersendiri atas penggunaan tato.

2. Sebagai seorang yang menyukai seni ataupun musik dengan gaya hidup kalangan anak muda sekarang tato menjadi alasan bagi diri mereka. Tato mereka anggap sebagai suatu pelengkap/pendukung dari masing-masing pengguna tato atas ketertarikan mereka di bidang musik dan juga untuk memenuhi kepuasan tersendiri yang bisa dirasakan oleh pengguna tato.
3. Sebagai seorang mahasiswa yang akan menempuh dunia kerja tentu saja seorang pengguna tato mengetahui resiko dari penggunaan tatonya, dengan itu sebagian pengguna tato sudah mempunyai rencana yang jauh kedepan untuk bisa melangkah jika mereka sudah lulus dari kuliah nantinya. Sebagai seorang yang tidak ingin di kekang pengguna tato lebih memilih membangun usaha tersendiri.
4. Sebagai pengguna tato yang ingin memperbaiki *image* negatif akan tato itu sendiri, para pengguna tato berusaha untuk bersikap dan berprilaku positif di tengah masyarakat.
5. Dengan persepsi negatif pada tato dari masyarakat umum, pengguna tato menyadari akan anggapan tato yang negatif tersebut. Maka dari itu sebagian pengguna tato lebih memilih menutupi tatonya pada tempat-tempat tertentu seperti di dalam lingkungan kampus atau tempat umum untuk menghormati dan juga menghindari persepsi negatif tentang tato.

Sebalikanya orang yang memiliki konsep diri negatif pada pengguna tato ditandai dengan beberapa hal berikut :

1. Ada perasaan yang menyesali di antara diri pengguna tato tersebut, bahkan untuk sebagian pengguna tato, tatonya tersebut tidak di ketahui oleh orang tuanya sendiri.
2. Pengguna tato tersebut jarang memperlihatkan tatonya atau dia memang seringkali menutupi tatonya bila berada di lingkungan yang umum seperti kampus atau pun pusat perbelanjaan berbeda ketika dia berada di antara teman-temannya karena merasa mereka berbeda dengan orang lain dengan tato yang dimilikinya sehingga menimbulkan rasa rendah diri.
3. Saat berkomunikasi orang tersebut canggung untuk membicarakan hal-hal mengeni tato dan suka mengalihkan pembicaraan karena tersinggung dan tidak ingin menceritakan hal tentang tato, karena dia sendiri sadar betul akan persepsi masyarakat luas tentang tato yang negatif.
4. Pengguna tato cukup pesimis dengan persepsi-persepsi negatif yang datang dari masyarakat umum, pada kenyataannya pengguna tato sudah menilai bahwa tatonya akan membawa persepsi negatif dari masyarakat terutama kalangan agama, walaupun tidak semua pengguna tato pernah langsung mendapatkan persepsi negatif dari orang lain atau masyarakat umum secara langsung.

5. Sebagian pengguna tato mempunyai kekhawatiran pada tahap setelah mereka melewati atau lulus dari kuliahnya akan sulitnya mencari pekerjaan karena atura-aturan dunia kerja yang memungkinkan mereka gagal seleksi karena tato yang dimilikinya.

Perkembangan tato yang saat ini semakin pesat ditandai dengan banyaknya studio-studio tato yang bisa kita temukan penjuru kota Bandung. Adapun suatu komunitas yang mendukung perkembangan Tato diantaranya adalah komunitas yang bernama Paguyuban Tattoo Bandung yang saat ini masih konsisten meperkenalkan dan mesosialisasikan tato sebagai sebuah bentuk gambar yang dilukiskan pada tubuh manusia sebagai sebuah seni yang mahal harganya dan merupakan karya abadi sepanjang hidup pengguna tato itu sendiri.

Pro dan kontra yang muncul tentunya dilandasi oleh pemikiran, juga etika dan aturan masing-masing masyarakat. Pada dasarnya budaya timur Indonesia sendiri mempunyai kebudayaan tato yang ada pada masyarakat tradisional suku Dayak dan juga Mentawai. Banyak yang menyalah artikan sebuah seni tato adalah sebagai simbol dari kriminalitas, setidaknya orang yang mengetahuai tato atau mengerti tentang tato tersebut akan bisa membedakan antara tato yang di punyai oleh preman atau tato yang di miliki oleh mahasiswa atau kalangan yang menggunakan tato sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Jenis gambar dan juga kualitas gambar tato yang menjadi ciri utama dari pembeda antara tato yang identik dengan kriminalitas. Karena tidaklah mungkin bila seorang preman mempunyai tato yang bisa dikatakan bagus oleh para pecinta tato. Untuk sekarang tato tersebut sudah menjadi hal yang mahal bila kita ingin mempunyai sebuah tato yang berkualitas baik atau menarik pada tubuh kita. Sebelum tato dianggap sebagai sesuatu yang modis, trendi dan *fashionable* seperti sekarang ini, tato tersebut memang dekat dengan gaya pemberontakan. Anggapan negatif masyarakat tentang gaya di atas seakan semakin diperkuat dengan berbagai larangan agama terhadap tato. Karenanya, menggunakan tato sama dengan memberontak terhadap tatanan nilai sosial.

Bagi sebagian orang yang saat ini menekuni dunia tato atau berprofesi sebagai seniman tato, mereka menggantungkan diri mereka pada bisnis yang bergerak di bidang tato. Saat ini tato sudah bisa menjadi sebuah penghidupan bagi mereka yang menekuni dunia tato. Dan itu pula yang membuat tato saat ini menjadi sebuah seni yang mahal dikarenakan tato yang saat ini memang menjadi sebuah karya seni yang diperjual belikan dengan melukis tubuh manusia bagai sebuah kanvas yang akan bertahan seumur hidup pada seseorang. Perubahan yang terjadi saat ini menunjukan adanya pergeseran dari budaya remaja atau anak muda yang hidup dan menjadikan tato sebagai bagian dari gaya hidupnya. Disisi lain jika tato sudah memasyarakat tidak bisa dibayangkan jika di setiap sudut

jalan kita menemukan seorang remaja atau anak muda bertato sudah lazim pada masyarakat kita khususnya kota Bandung. Alasan tato sebagai suatu seni memanglah hal yang logis namun dengan adanya aturan dan etika yang masih berlaku di masyarakat umum pada saat ini tato menjadi pilihan yang membuat dilematis pada pengguna ataupun seseorang yang menekuni atau menggantungkan hidupnya pada tato, karena saat ini tato masih dianggap hal yang berbeda dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Indonesia secara kedaerahan, apalagi jika di kaitkan dengan nilai-nilai yang ada pada agama muslim yang menjadi agama mayoritas pada masyarakat Indonesia.